

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja seringkali dihadapkan dengan problematika kehidupan sehingga menimbulkan berbagai macam permasalahan. Hal tersebut dapat terlihat pada kehidupan sekolah para remaja. Permasalahan umum yang terjadi pada remaja di lingkungan sekolah yang dikutip dalam *raisingchildren.net.au* adalah tidak nyaman dengan lingkungan sekolah sehingga menimbulkan permasalahan internal dan eksternal seperti stress pada lingkungan sosial, hubungan dengan guru dan teman sekolah yang buruk menyebabkan perilaku yang tidak sehat hingga nilai akademik yang rendah (Cavioni, 2021: 2). Selain itu, mengutip dari *jbcnschool.edu.in* memaparkan bahwa permasalahan umum pada remaja di dunia yaitu tentang harga diri, tekanan, persaingan antar sesama, depresi hingga penindasan (Shah, 2017).

Permasalahan remaja yang dikutip dari salah satu jurnal psikologi yaitu *jpsyche.org* memaparkan bahwa remaja sering kali melakukan perilaku-perilaku menyimpang. Perilaku tersebut bersumber dari emosi-emosi dalam diri remaja seperti memaki, mencela, bertengkar atau menyerang orang lain secara verbal ataupun non verbal (Rahmadani & Okfrima, 2022: 76). Permasalahan remaja lainnya yang dikutip dari *merdeka.com* yaitu perundungan, pendidikan seperti mendapatkan nilai yang buruk, pertengkaran dalam percintaan, emosi yang lebih sensitif dan labil hingga kepada permasalahan mental yaitu stress dan depresi (Nuraini, 2021).

Berdasarkan data Riskesdas (riset kesehatan dasar) tahun 2018 prevelensi gangguan mental emosional pada 15-24 tahun terhitung 10,0% dari jumlah penduduk Indonesia (Siswanto, 2018: 228). Menurut *egsa.geo.ugm.ac.id* prevelensi gangguan mental emosional ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan (Ramawati, 2020). Pada remaja gejala depresi ditunjukkan dengan relasi kawan sebaya yang buruk sehingga tidak dapat memiliki sahabat atau bahkan kurang kontak dengan lingkungan pertemanan (Santrock, 2011: 460).

Urgensi yang terjadi pada permasalahan remaja berkaitan erat dengan proses perkembangan sosioemosi yang menitikberatkan pada masalah-masalah remaja seperti melanggar norma, percintaan, proses pencarian identitas, pergaulan, hingga kepada konflik dengan orang tua (Santrock, 2011: 458). Selain itu, permasalahan remaja berkaitan dengan kematangan emosi yang sedang berkembang sehingga berpengaruh kepada permasalahan yang sangat umum terjadi yaitu emosi yang lebih sensitif. Hal tersebut berkaitan dengan perubahan pola interaksi pada remaja (Fitri & Adelya, 2017: 32).

Siegel dan Welsh berpendapat bahwa hal dasar pada faktor penyebab kenakalan remaja berasal dari keluarga, sekolah dan lingkungan pertemanan (Resdati & Rizka Hasanah, 2021: 344). Selain itu, terdapat faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja yaitu kontrol diri yang lemah, kurangnya dasar iman, hingga penanaman akidah dan agama yang kurang kuat. Hal tersebut mendorong remaja tidak dapat membedakan mana perbuatan baik dan buruk serta tidak mampu mengontrol dirinya dalam bertingkah laku. Efek lain yang terjadi adalah kurang kuatnya pendirian remaja sehingga kerap kali bimbang dalam menentukan pilihan bahkan terbawa dengan pengaruh temannya.

Berdasarkan survei awal melalui wawancara di SMAN 1 Cibitung diketahui bahwa guru SMAN 1 Cibitung menerapkan beberapa model pemecahan masalah salah satunya adalah memberikan sanksi dan teguran bagi siswa/i yang tidak disiplin seperti terlambat, dan berpakaian tidak rapi. Menurut salah satu guru bimbingan konseling mengatakan sebagai berikut:

Ibu yakin semua siswa bermasalah. Cuma masalah kan ada macamnya, ada yang ringan, sedang atau berat. Sebigain besar masalahnya juga tidak dapat terekspos dengan bk. Apalagi remaja pasti banyak masalahnya bisa karir, malas sekolah atau malah masalah keluarga kan tidak terekspos tapi tetap aja pasti berpengaruh misal emosinya jadi tidak stabil trus berkelahi di sekolah, ini kita anggap saja masalah sedang. Kalau bolos atau tidak mengerjakan tugas itu mah termasuk ringan. Kalau berat biasanya yang udah berkali-kali bikin ulah atau *bully* sampai ke fisik. (Karti, wawancara, 23 Agustus 2022)

Berdasarkan penjelasan ibu Karti berbagai macam permasalahan yang biasa terjadi dapat digolongkan ke dalam tingkatan ringan, sedang, dan berat.

Permasalahan golongan ringan yaitu seperti bolos sekolah dan tidak mengerjakan tugas. Permasalahan golongan sedang lebih kepada permasalahan internal yaitu permasalahan di dalam keluarga. Sedangkan pada permasalahan golongan berat biasanya ditindak mengikutsertakan orang tua dari siswa/i seperti tindakan maladaptif yang dilakukan berkali-kali hingga kasus *bullying*.

Berdasarkan survei awal melalui angket terbuka dengan 35 siswa/I kelas 12 dapat diketahui bahwa terdapat beberapa permasalahan yang tidak tercatat pada catatan kasus sekolah. Beberapa permasalahan yang timbul sebagian tidak tercatat pada tata tertib sekolah karena permasalahan bersifat ringan dan internal. Permasalahan timbul pada umumnya berkaitan dengan manajemen diri, manajemen waktu dan lingkungan sosial. Permasalahan yang dialami adalah sulit membagi waktu untuk tugas yang menumpuk, percintaan di luar batas, memikirkan kehidupan setelah lulus seperti bingung untuk memilih antara kuliah dan bekerja, merasa tidak nyaman dalam lingkungan kelas, sulit berbaur dengan teman-teman, sering dipandang jelek oleh lingkungan, jenuh karena jam sekolah yang panjang hingga permasalahan keluarga.

Upaya menindak lanjuti segala permasalahan remaja di lingkungan sekolah adalah bimbingan konseling, begitupun yang dilakukan pada SMAN 1 Cibitung. Fungsi dari bimbingan konseling adalah membantu siswa untuk memiliki pemahaman terhadap dirinya sendiri yang mencakup potensi dan lingkungan seperti pendidikan, pekerjaan dan norma agama. Fungsi lain dari bimbingan konseling adalah mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi sebagai upaya untuk mencegahnya serta memberi bantuan kepada siswa yang mengalami masalah hingga memperbaiki kekeliruannya dan berpikir dalam bertindak. Aspek permasalahan yang ditangani menyangkut pribadi, sosial, belajar hingga karir (Kamaluddin, 2011: 448). Prinsip dasar bimbingan konseling memiliki kesamaan pada *Muhāsabah* dalam sisi tasawuf atau dengan kata lain adalah introspeksi diri. *Muhāsabah* dilakukan pada dua sisi yaitu sebelum bertindak dan sesudah bertindak. Pada *muhāsabah* sebelum bertindak menekankan kepada berpikir dan mempertimbangkan sesuatu sebelum mengambil langkah (Al-Jauziyyah, 2018: 63). Jika dilihat dari sisi *muhāsabah* setelah

bertindak yaitu tidak melakukan di luar kepantasan atau menghisab diri atas tindakan yang sebaiknya tidak dilakukan kembali memiliki keterkaitan pada fungsi dari bimbingan konseling.

Langkah yang diambil oleh guru melalui bimbingan konseling berkaitan dalam pembentukan perilaku terlebih terhadap kesadaran diri pada siswa/i. Tujuan dari langkah tersebut untuk berintrospeksi diri dari kesalahan yang pernah dilakukan. Akan tetapi, model yang dilakukan oleh guru tidak selalu efektif sehingga siswa/i tidak memiliki efek jera dan mengulangi kesalahannya yang sama. Langkah yang diambil oleh siswa/I dalam menangani permasalahan internalnya secara umum yaitu memberanikan diri untuk bersosialisasi walaupun kerap kali gagal dalam membangun pertemanan yang baik, mencoba mengerjakan tugas satu persatu lebih awal walaupun tetap sering menumpuk karena setiap harinya bertambah, dan mengabaikan orang yang berpandangan buruk. Selain itu, sebagian besar dari mereka lebih banyak memendam dengan cara berdiam diri. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengkajinya, maka dari itu peneliti mengambil judul penelitian tentang “*Pengaruh Muhāsabah terhadap Perkembangan Sosioemosi Remaja*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian yang sedang peneliti angkat, terdapat beberapa rumusan masalah yang akan dijadikan sebagai pokok bahasan dalam penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perkembangan sosioemosi remaja pada siswa/I kelas 12 di SMAN 1 Cibitung kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana gambaran *muhāsabah* pada siswa/I kelas 12 di SMAN 1 Cibitung kabupaten Bekasi?
3. Seberapa besar pengaruh *muhāsabah* terhadap perkembangan sosioemosi remaja pada siswa/I kelas 12 di SMAN 1 Cibitung kabupaten Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran perkembangan sosioemosi remaja pada siswa kelas 12 di SMAN 1 Cibitung kabupaten Bekasi.
2. Untuk mengetahui gambaran *muhāsabah* pada siswa/I kelas 12 di SMAN 1 Cibitung kabupaten Bekasi.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *muhāsabah* terhadap perkembangan sosioemosi remaja pada siswa/I kelas 12 di SMAN 1 Cibitung kabupaten Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi oleh guru untuk mengetahui pengaruh *muhāsabah* terhadap perkembangan sosioemosi remaja pada siswa/I di SMAN 1 Cibitung kabupaten Bekasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Mendorong penanaman *muhāsabah* (introspeksi diri) bagi siswa/I dalam kehidupan sehari-hari terutama melaksanakan kewajiban-kewajiban beribadah terhadap Allah SWT untuk mencapai kebermaknaan hidup.
- 2) Memotivasi siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bertanggung jawab dalam membangun pendewasaan diri.

b. Bagi Guru

- 1) Manfaat bagi guru yang diharapkan dapat dijadikan Pembelajaran adanya pengaruh tingkat *muhāsabah* (introspeksi diri) dalam mengelola tingkat emosionalitas.
- 2) Menambah referensi guru dalam upaya meningkatkan perkembangan sosioemosi remaja pada siswa/i.

c. Bagi Sekolah

Dapat memberikan masukan dalam meningkatkan model penanganan kasus pelanggaran tata tertib pada siswa/i.

d. Bagi Peneliti

Sebagai perkembangan atau pembaharuan bagi pihak lain yang ingin mengkaji lebih dalam atau lebih lanjut mengenai *Muhāsabah* dan perkembangan sosial emosi.

E. Kerangka Berfikir

Manusia hidup tak lepas dari waktu yang berjalan hingga akhir hayat yang telah Tuhan tentukan. Seiring berjalannya waktu yang ia lewati terdapat beberapa ahli yang mengamati dari masa ke masa hingga adanya disiplin ilmu akan perkembangan manusia. Terdapat sifat-sifat perkembangan yang dapat terlihat dari proses-proses perubahannya yaitu proses biologis, proses kognitif, proses sosioemosi dan menghubungkan proses biologis, kognitif dan sosioemosi (Santrock, 2011: 16). Pada penelitian ini penulis tertarik pada satu bagian yaitu proses sosioemosi yang mencakup perubahan dari segi relasi individu dengan makhluk sosial lainnya dan juga mendeteksi perubahan emosi serta kepribadian dari individu itu sendiri.

Pada sifat-sifat perkembangan selain terdapat proses-proses berubahnya ada juga tentang periode perkembangan. Menurut John W. Santrock periode perkembangan memiliki arti sebagai kerangka waktu pada setiap kehidupan seseorang dengan berbagai macam ciri-ciri tertentu. Terdapat delapan klasifikasi periode perkembangan yang biasa digunakan yaitu: 1. periode prakelahiran (*prenatal period*), 2. masa bayi (*infancy*), 3. masa kanak-kanak awal (*early childhood*), 4. masa kanak-kanak pertengahan dan akhir (*middle and late childhood*), 5. masa remaja (*adolescence*), 6. masa dewasa awal (*early adulthood*), 7. masa dewasa menengah (*middle adulthood*), 8. masa dewasa akhir (*late adulthood*). Pada penelitian ini penulis berfokus pada periode perkembangan masa remaja (*adolescence*). Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan dari

periode anak-anak menuju periode dewasa. Rentang usia remaja dimulai sekitar 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Banyak sekali perubahan yang akan remaja alami mulai dari perubahan fisik yang dapat dirasakan lebih cepat dan drastis seperti tinggi badan, berat badan dan berbagai macam perubahan bentuk tubuh. Hal yang paling terlihat adalah perubahan pada perkembangan karakteristik seksual yaitu payudara yang membesar, rambut pada kemaluan serta bagian tubuh lainnya. Selain itu, terdapat juga sisi perkembangan dari segi kemandirian serta pembentukannya identitas. Dari pola pikir remaja sudah terlihat lebih logis, abstrak, dan idealis bahkan anak remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah.

Dari berbagai macam sifat-sifat perkembangan penulis menspesifikan mulai dari perkembangan sosioemosi dan periode remaja. Terdapat lima unsur kata kunci yang berkaitan dengan perkembangan sosioemosi di masa remaja yaitu:

1. Penghargaan diri, identitas, dan perkembangan spiritual religi.
 - a. Penghargaan diri berkaitan dengan cara dalam mengevaluasi diri dan juga mencerminkan persepsi. Jika remaja memiliki harga diri yang rendah maka akan menimbulkan rasa emosional yang tidak nyaman dan muncul banyak masalah serta perilaku yang negatif.
 - b. Identitas, menurut James Marcia yang merupakan seorang psikolog kontemporer menyatakan bahwa identitas yang telah dibentuk akan melingkupi tiga unsur individu yaitu perasaan masa lalu tentang siapa mereka selama ini, siapa mereka saat ini, dan siapa mereka di masa yang akan datang. Selain itu, terdapat empat status identitas yaitu, difusi identitas, penyitaan identitas, moratorium identitas, dan pencapaian identitas.
 - c. Spiritual religi pada remaja dapat dikaitkan dengan frekuensi berdoa, perbincangan tentang ajaran agama, menghindari tindakan diluar batas dengan alasan agama, serta mengaitkan agama dalam kehidupan sehari-hari. Spiritual religi juga berperan dalam kesehatan mental serta masalah perilaku remaja.

2. Keluarga, orang tua memiliki peranan yang penting dalam setiap perkembangan remaja dan ia masih membutuhkan pengawasan dari orang tua. Terdapat kelekatan yang aman (*secure attachment*) yang harus dibangun agar terciptanya relasi yang kuat antara orang tua dan remaja. Pada masa perkembangan ini akan timbul banyak masalah antara orang tua dan remaja. Konflik yang timbul dapat menumbuhkan fungsi perkembangan yang baik karena ia sedang berada di posisi menjadi individu yang otonom dari seorang anak yang sedang mengalami masa transisi dari sosok yang tergantung pada orang tua. Namun jika konflik sangat berlarut maka akan menimbulkan stres selama masa remaja.
3. Kawan sebaya, keberadaan sahabat menjadi sangat penting dalam memenuhi kebutuhan sosial para remaja. Jika ia gagal dalam membangun relasi yang baik dengan sahabat maka akan menimbulkan rasa kesepian. Kawan sebaya pun kerap kali memberikan tekanan seperti adanya standar khusus yang harus butuh penyesuaian diri hingga kepada standar anti sosial. Pada taraf ini remaja cenderung dapat dengan mudah melakukan hal-hal negatif untuk memenuhi standar penyesuaian tersebut.
4. Budaya dan perkembangan remaja, tradisi serta perubahan yang terjadi pada setiap remaja tergantung pada budaya yang ia terapkan dan remaja pun akan terlibat dari pengalaman yang berbeda-beda. Menurut perkembangannya saat ini remaja di seluruh dunia kehidupannya sangat tergantung pada media online yaitu internet, walaupun terdapat perbedaan dari segi substansi penggunaannya di berbagai Negara.
5. Kenakalan remaja, istilah kenakalan identik dengan perilaku yang melanggar hukum atau perilaku yang dianggap tidak normal. Salah satu penyebabnya adalah pengawasan orang tua. Selain dari kenakalan tak sedikit remaja mengalami depresi dan bunuh diri. Penyebab umum dari depresi dan bunuh diri adalah keluarga yang tidak terikat emosinya satu sama lain, permasalahan finansial dari orang tua dan bahkan relasi dari teman sebaya yang tidak dapat dibangun dengan baik.

Selain memfokuskan permasalahan kepada perkembangan sosioemosi pada periode remaja, penulis mencoba menganalisa keterkaitannya dengan salah satu ajaran tasawuf yaitu *Muhāsabah*. Dari berbagai macam dilematika yang dialami pada masa peralihan jika dilihat dari konteks *muhāsabah* di terangkan bahwa *muhāsabah* diri berkaitan dengan evaluasi akan pemanfaatan setiap umur dari masa ke masa setiap apa yang dilakukan oleh anggota tubuh serta menghisab dirinya atas amal yang telah diperbuatnya (Al-Ja'iri, 2015: 147). Jika menurut James Marcia yang merupakan seorang psikolog kontemporer bahwa suatu pelengkap dalam identitas adalah perasaan tentang diri mereka selama ini, siapa mereka saat ini dan akan menjadi apa mereka di masa yang akan datang, hal tersebut berkaitan dengan konsep *muhāsabah* yang di ungkapkan oleh Khairunnas Rajab bahwa *muhāsabah* merupakan upaya untuk menghitung-hitung diri. Selain itu, ia juga menyampaikan tentang seorang muslim yang mengenali dirinya, lalu upaya apa yang telah diperbuat serta bagaimana kemampuan ia dalam mengenali Tuhannya lalu mengaplikasikannya kepada amal dan ibadah (Rajab, 2013: 113).

Ayat Al-Qur'an tentang *Muhāsabah* yaitu (Al-Hasyr, 59:18) :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Pada ayat tersebut menurut M. Quraish Shihab pada Tafsir Al-Mishbah yaitu Allah memerintahkan untuk melaksanakan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan Allah. Kaitannya dengan *muhāsabah* yaitu perintah untuk mengecek, mengevaluasi, dan memperbaiki serta menyempurnakan kekurangan dalam amalan-amalannya (Shihab, 2006: 129).

Jika dilihat dari sisi perkembangan religi dan spiritual yang telah dipaparkan diatas bahwa intensitas dalam menjalankan perintah Allah dapat menghindari perbuatan terlarang dengan alasan agama, hal tersebut dapat terlihat

pula dari sisi *muhāsabah* diri yang menerangkan tentang rasa tanggung jawab di hadapan Allah dan di hadapan manusia hingga dorongan atas rasa tanggung jawab kepada syariat yang harus dijalankan. Melalui jalan *muhāsabah*, manusia dapat lebih memahami tentang keberadaan dirinya yang bukanlah suatu yang sia-sia dan manusiapun akan kembali kepada Allah (Isa, 2005: 195). Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah Surah (Al-Baqarah, 2: 281):

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: “dan takutlah pada hari ketika kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya, dan mereka tidak di dzalimi”.

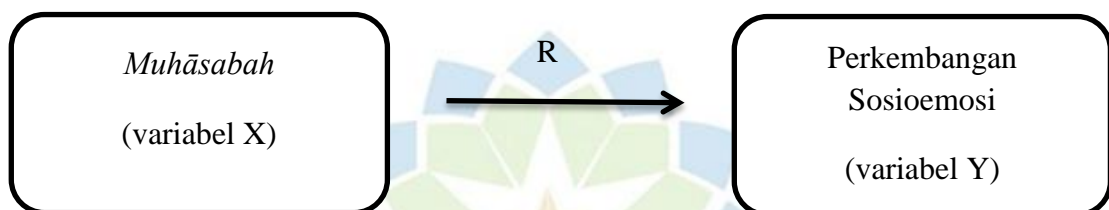
Pada titik perkembangan emosi, remaja dituntut untuk melakukan penyesuaian pada lingkungan baru dengan peran yang berbeda karena adanya harapan dari sosial untuk berperilaku lebih matang. Pada tahap tersebut terjadinya peningkatan emosi yang dapat berubah dengan sangat cepat (S. W. Sarwono, 2016: 99). Sedangkan, *muhāsabah* berkaitan dengan manajemen diri dan fungsi dari manajemen dikenal dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dan evaluasi (Abdullah, 2016: 4). Keempat fungsi tersebut berkaitan dengan *muhāsabah*.

Pengaruh *Muhāsabah* menurut Ibnul Qayim yaitu:

1. Mengetahui aib atau kejelekan atas dirinya. Seseorang yang tidak mengetahui aibnya sendiri, maka ia tidak akan mampu menghilangkannya. Namun, jika mengetahui aibnya sendiri, maka ia akan membenci dirinya karena Allah.
2. Merendahkan dirinya karena Allah. Seseorang akan mendekatkan dirinya kepada Allah dan menunjukkan sisi lemah atas dirinya sebagai hamba yang tak berdaya.
3. Mengetahui hak Allah. Sesuatu yang paling bermanfaat bagi hati adalah merenungkan hak Allah atas hambanya karena hal tersebut dapat membantunya menjauhkan diri dari nafsu dan juga dapat membersihkan diri dari tinggi hati (Al-Jauziyyah, 2018: 70).

Berdasarkan teori-teori singkat yang telah dipaparkan oleh penulis, oleh karena itu terdapat korelasi yang menghubungkan antara *muhāsabah* dengan perkembangan sosioemosi. Jadi, dalam penelitian ini penulis akan melihat besarnya tingkat pengaruh *muhāsabah* terhadap perkembangan sosioemosi pada remaja. *Muhāsabah* sebagai variabel bebas atau x dan perkembangan sosioemosi sebagai variabel terikat atau y. Indikator dari penelitian ini adalah variabel x sebagai *muhāsabah* atau koreksi diri mempengaruhi perkembangan sosioemosi sebagai variabel y dari remaja itu sendiri.

Gambar1. 1 Kerangka Pemikiran Penelitian



F. Hipotesis

Pada bagian hipotesis ini merupakan suatu jawaban dari sebuah penelitian yang sifatnya sementara hingga terbukti saat datanya sudah terkumpul. Adapun perumusan dalam hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ha (Hipotesa Kerja): adanya pengaruh signifikan antara variabel X dan variabel Y.

Dengan rumusan sebagai berikut:

Adanya Pengaruh Muhāsabah terhadap Perkembangan Sosioemosi

Ho (Hipotesa Nol): tidak adanya pengaruh signifikan antara variabel X dan variabel Y.

Dengan rumusan sebagai berikut:

Tidak adanya Pengaruh Muhāsabah terhadap Perkembangan Sosioemosi

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kemiripan dan plagiarisme dalam judul karya tulis ini. Peneliti menelaah dengan cara mencari dan menelusuri penelitian-penelitian sebelumnya berupa skripsi sebagai acuan dalam penulisan karya tulis ini. Berdasarkan penelusuran, peneliti menemukan keserupaan dalam

topic pembahasan yang diambil, akan tetapi terdapat perbedaan dari segi objek atau salah satu variabel yang berbeda. Dengan adanya kemiripan pembahasan terhadap judul yang diambil, maka penulis menjadikan penelitian sebelumnya sebagai penelitian lanjutan dengan sisi yang berbeda. Dan beberapa penelitian yang serupa yaitu:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eva Agustina Jayati pada tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh *Muhāsabah* terhadap Perilaku Adiksi Internet” skripsi jurusan Tasawuf dan Psikoterapi. Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang gambaran pelaksanaan *muhāsabah* terhadap perilaku adiksi internet. Proses penelitiannya melibatkan mahasiswa/i PBSB UIN Bandung angkatan 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat adiksi internet pada mahasiswa penerima PBSB UIN Bandung angkatan 2017 tergolong sedang dengan prosentase 56%, dan gambaran pelaksanaan muhasabah tergolong baik, dengan presentase tertinggi yaitu 68%. Sedangkan dari hasil analisis regresi linear sederhana didapatkan perolehan data dengan nilai signifikansi 0,147 yang artinya tidak ada pengaruh muhasabah terhadap perilaku adiksi internet secara signifikan.

Perbedaan penelitian di atas dengan tema penelitian yang penulis angkat terdapat pada variabel terikat dan juga objek penelitian yang dikaji.

Persamaan penelitian di atas dengan tema penelitian yang penulis angkat terdapat pada variable bebas yang mengangkat tema yang sama yaitu pengaruh *muhāsabah*.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Deni Agung Nur Alim pada tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh *Muhāsabah* terhadap Kesadaran Beribadah” skripsi jurusan Tasawuf dan Psikoterapi. Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang gambaran pelaksanaan *muhāsabah* terhadap kesadaran ibadah. Proses penelitiannya melibatkan siswa/i XI MA Ma’arif Cilegani

Kadungora. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh *muhāsabah* terhadap kesadaran beribadah memberi dampak positif, yaitu mengubah perilaku siswa yang sebelumnya lalai dalam melaksanakan ibadah, menjadi lebih baik dalam melakukan ibadah.

Perbedaan penelitian di atas dengan tema penelitian yang penulis angkat terdapat pada variabel terikat antara kesadaran beribadah dengan perkembangan sosioemosi. Objek yang diangkat juga terdapat perbedaan dari tempat yang akan diambil datanya.

Persamaan penelitian di atas dengan tema penelitian yang penulis angkat terdapat pada variabel bebas yang mengangkat tema tentang pengaruh *muhāsabah*. Kriteria objek yang diambil merujuk kepada lingkungan taraf sekolah menengah atas yang termasuk pada golongan remaja.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cucu Farhatul Walidah pada tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh *Muhāsabah* dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik pada Pembelajaran PAI” skripsi jurusan Tasawuf dan Psikoterapi. Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang metode *muhāsabah* yang dilakukan secara berkesinambungan dan menjadi metode wajib dalam setiap pembelajaran disamping metode utama dalam penyampaian materi belajar. Proses penelitiannya melibatkan siswa/i kelas XII SMAN 1 Ciawi Tasikmalaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *muhāsabah* mengidentifikasi adanya peningkatan secara keseluruhan pada akhlak peserta didik, atau dapat dikatakan akhlak peserta didik meningkat dengan kategori baik. Hal ini didukung dengan hasil data yang menunjukkan angka 78,73% dari rata-rata seluruh aspek akhlak peserta didik.

Perbedaan penelitian di atas dengan tema penelitian yang penulis angkat terdapat pada variabel terikat antara meningkatkan

akhlak dengan perkembangan sosioemosi. Objek yang diangkat juga terdapat perbedaan dari tempat yang akan diambil datanya.

Persamaan penelitian di atas dengan tema penelitian yang penulis angkat terdapat pada variabel bebas yang mengangkat tema tentang pengaruh *muhāsabah*. Kriteria objek yang diambil merujuk kepada lingkungan taraf sekolah menengah atas yang termasuk pada golongan remaja.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatimah Nur Fitriani pada tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh *Muhāsabah* terhadap Makna Hidup Remaja” skripsi jurusan Tasawuf dan Psikoterapi. Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang makna hidup pada remaja dan pengaruh *muhāsabah* terhadap makna hidup remaja. Proses penelitiannya melibatkan siswa/i kelas XI di SMK MedikaCom Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $0,000006$ dan nilai ini lebih kecil dari t_{α} yaitu $0,05$. Nilai perbandingan 2 kelas penelitian juga menunjukkan nilai yang berbeda. Maka artinya H_1 diterima karena $0,000006 < 0,05$. Artinya “Terdapat pengaruh *muhāsabah* pada makna hidup remaja” dan juga “Terdapat perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.”

Perbedaan penelitian di atas dengan tema penelitian yang penulis angkat terdapat pada variabel terikat antara makna hidup remaja dengan perkembangan sosioemosi. Objek yang diangkat juga terdapat perbedaan dari tempat yang akan diambil datanya.

Persamaan penelitian di atas dengan tema penelitian yang penulis angkat terdapat pada variabel bebas yang mengangkat tema tentang pengaruh *muhāsabah*. Kriteria objek yang diambil merujuk kepada lingkungan taraf sekolah menengah atas yang termasuk pada golongan remaja.